

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Muhammad Idrus (2009) menyatakan bahwa objek penelitian ialah sasaran penelitian yang merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. Penelitian ini difokuskan kepada variabel kebijakan moneter ganda di Indonesia. Kebijakan moneter konvensional dicerminkan oleh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), total Kredit Perbankan Konvensional (LOAN) dan rata-rata *yield* Obligasi Negara (SUN). Sedangkan, kebijakan moneter syariah dicerminkan oleh tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), total Pembiayaan Perbankan Syariah (FINC) dan rata-rata *yield* Sukuk Negara (SBSN). Adapun subjek penelitiannya ialah tingkat Inflasi. Data penelitian diambil dari beberapa web resmi yaitu Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Keuangan dari Bulan Agustus 2012 sampai Bulan April 2018.

3.2. Metode Penelitian

Surahman, Rachmat dan Supardi (2016) menyatakan bahwa metode penelitian atau metodologi penelitian adalah cara mengetahui sesuatu untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran secara sistematis, logis dan empiris menggunakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan adanya hubungan sebab-akibat (kausalitas). Penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu (Group, 2012). Selain itu, penelitian kuantitatif adalah penelitian menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data lalu dianalisis (Suharsaputra, 2014). Adapun, penelitian kausalitas merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Argarini, 2015).

3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi memperoleh data untuk menguji hipotesa mulai dari penentuan pemilihan subjek, sumber data, teknik

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data, serta prosedur yang akan ditempuh (Sahayu, 2013). Desain penelitian ini ialah desain eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel (Silalahi, 2012). Dalam penelitian ini ada tujuh variabel yang diduga saling berhubungan atau mempengaruhi satu sama lain.

Salma Nur Hasna, 2018

*EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

3.3.1. Definisi Operasionalisasi Variabel

Priyono (2016) menjelaskan bahwa definisi operasionalisasi variabel merupakan gambaran teliti prosedur yang diperlukan untuk memasukkan unit-unit analisis ke dalam kategori-kategori tertentu dari setiap variabel. Definisi operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Konsep Teoritis	Indikator	Skala
1.	Inflasi	Inflasi adalah kenaikan tingkat harga dari barang komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu secara terus-menerus (Karim, 2015).	IHK (Indeks Harga Konsumen) dalam bentuk %	Rasio
2.	SBI	SBI adalah Sertifikat Bank Indonesia sebagai kebijakan moneter konvensional (Sutawijaya A. , 2012).	Tingkat suku bunga SBI dalam bentuk %	Rasio
3.	SBIS	SBIS adalah surat berharga syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad Jua'lah (Mutiarah Ramadhan & Beik, 2013).	Tingkat imbal hasil SBIS dalam bentuk %	Rasio
4.	LOAN	LOAN adalah pengeluaran bank konvensional berupa kredit yang disalurkan kepada nasabah dengan prinsip bunga (Bank Indonesia, 2018).	Total LOAN dalam bentuk logaritma natural (ln)	Rasio
5.	FINC	FINC adalah pengeluaran bank syariah berupa pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah (Ascarya, Hasanah, & Achsan, 2008).	Total FINC dalam bentuk logaritma natural (ln)	Rasio
6.	SUN	SUN adalah surat utang negara dengan imbalan berupa bunga (kupon) pada periode tertentu (OJK, 2016).	Rata-rata <i>yield</i> Obligasi Negara pada akhir bulan dalam bentuk %	Rasio
7.	SBSN	SBSN adalah surat berharga syariah negara berdasarkan	Rata-rata <i>yield</i> Sukuk Negara	Rasio

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

prinsip syariah berupa bagi pada akhir bulan
hasil *margin/fee* (Beik I. S., dalam bentuk %
2011).

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

3.3.2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, baik data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data nominal dan data kontinum. Data nominal ditunjukkan dengan angka yang berfungsi untuk identifikasi, yaitu membedakan jenis subyek satu dengan yang lainnya. Sementara, data kontinum terdiri data yang berskala ordinal, interval, dan rasio (Kartowagiran, 2009).

Dalam mendapatkan data perlu dilakukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Arikunto (2002) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Penelitian ini menggunakan data-data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder biasanya disajikan dalam bentuk dokumen ataupun tabel (Sugiyono, 2012).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (runtut waktu) bulanan, mulai dari Bulan Agustus 2012 hingga Bulan April 2018 yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik dokumentasi pada situs resmi lembaga-lembaga yang relevan dengan tema penelitian, sehingga data-data yang diambil dapat dipertanggung jawabkan. Tingkat suku bunga SBI dan tingkat imbal hasil SBIS diperoleh dari website Bank Indonesia dalam sub Operasi Moneter. Total LOAN diperoleh dari web Otoritas Jasa Keuangan sub Statistik Perbankan Indonesia. Total FINC diperoleh dari web Otoritas Jasa Keuangan sub Statistik Perbankan Syariah. Rata-rata *yield* SUN dan SBSN diperoleh dari web Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan sub *Indeks Press Release*. Tingkat Inflasi diperoleh dari web Bank Indonesia sub Moneter.

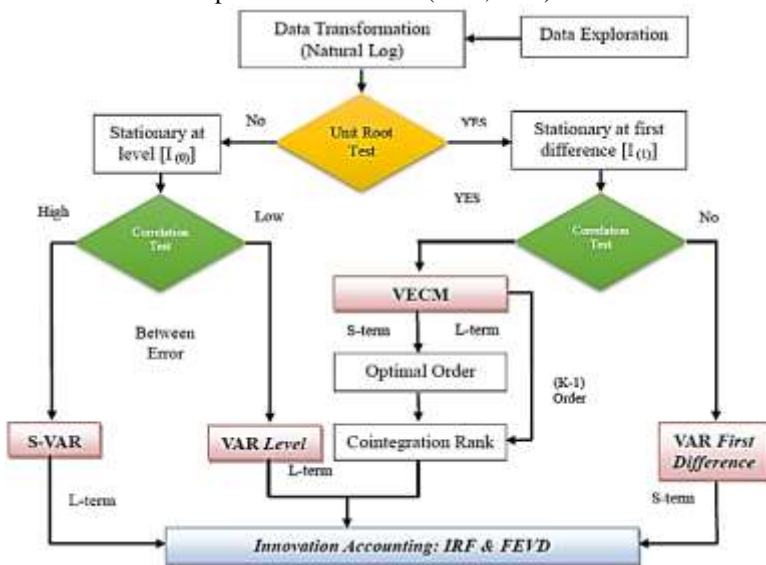
Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan pengujian menggunakan analisis VAR/VECM. VAR/VECM adalah salah satu bentuk model ekonometrika yang menjadikan suatu peubah sebagai fungsi linier dari konstanta dan log dari peubah itu sendiri serta nilai *lag* dari peubah lain yang terdapat dalam suatu sistem persamaan tertentu (Hadi, 2003).



Gambar 3.1
Prosedur Analisis Metode VAR

Sumber: Ascarya (2012)

Gambar di atas adalah prosedur metode VAR/VECM yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Persiapan Data (Tabulasi Data)

Tahap awal adalah mempersiapkan data, data yang sudah siap harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), kecuali untuk data berbentuk persen atau indeks. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang konsisten dan valid.

2) Uji Stasioner

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

Data ekonomi *time series* umumnya bersifat stokastik atau memiliki tren yang tidak stationer, artinya data tersebut memiliki akar unit dimana *mean*, *variance* dan *covariance*-nya konstan sepanjang waktu (Basuki, 2018). Data yang memiliki akar unit tersebut mungkin saja hasil regresinya kelihatan bagus namun ternyata hasilnya tidak valid dan tidak mampu menggambarkan keadaan yang terjadi sesungguhnya. Maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah Uji Stasioner atau dikenal dengan *unit root test* (Sembiring, 2014).

Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*) ini menggunakan pendekatan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Apabila nilai mutlak t-ADF lebih kecil dari MacKinnon *critical values*-nya atau nilai probabilitasnya (*P-Value*) kurang dari 0,05 maka data telah stasioner pada taraf nyata sebesar lima persen (pada level-nya). Namun jika data tidak stasioner pada level-nya maka data harus diturunkan pada tingkat pertama (*first difference*). Jika belum stasioner pada tingkat pertama, maka data harus diturunkan pada tingkat kedua (*second difference*) (Beik & Fatmawati, 2014).

Lengkapinya, jika hasil ADF menunjukkan data belum stasioner pada level, maka syarat stasioneritasnya ialah *differencing* pertama (*first difference*) yaitu mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya untuk memperoleh data selisih atau delta-nya (Δ). Prosedur ADF kemudian diaplikasikan pada data yang telah di-*differencing*. Jika hasilnya belum stasioner, maka dilakukan *differencing* kedua (*second differencing*). Prosedur ADF selanjutnya diaplikasikan pada data *second differencing* tersebut (Basuki, 2018).

3) Menentukan Lag Optimum

Estimasi model VAR/VECM harus menggunakan panjang lag optimum yang tepat. Karena, jika lag optimal terlalu pendek estimasinya tidak menjelaskan kedinamisan model secara menyeluruh. Sedangkan, jika lag optimal terlalu panjang estimasinya tidak efisien (Basuki, 2018). Selain itu, pengujian panjang *lag* optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR (Basuki & Yusuf, 2018). Lag optimum ditentukan dengan melihat lag mana yang memiliki tanda bintang paling banyak (Sembiring, 2014).

4) Uji Stabilitas

Selain itu, data runtut waktu juga harus diuji stabilitasnya dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of*
Salma Nur Hasna, 2018

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
 MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

characteristic polynomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau nilai *AR roots*-nya di bawah satu, maka model VAR/VECM tersebut dianggap stabil sehingga hasil *Impulse-Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dapat dianggap valid (Firdaus, 2011).

5) Uji Kointegrasi

Pada dasarnya, konsep kointegrasi bertujuan untuk melihat keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diobservasi. Terkadang suatu data secara individu tidak stasioner, namun secara linier menjadi stasioner. Hal ini menandakan bahwa data terkointegrasi (Sembiring, 2014). Apabila nilai *trace statistic* atau *max eigen statistic* lebih besar dari nilai *critical values*-nya maka data dinyatakan tidak terkointegrasi sehingga dilanjutkan menggunakan analisis VAR.

Salma Nur Hasna, 2018

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

6) Pemilihan Metode VAR atau VECM

Jika tidak ada kointegrasi maka VAR dapat dilakukan menggunakan data level atau turunan pertamanya, dimana hanya dapat mengestimasi hubungan jangka pendek antar variabel. Sedangkan, jika ada kointegrasi maka VECM dapat dilakukan menggunakan data level dimana dapat mengestimasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel (Ascarya, 2012).

7) Uji VECM

VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-variabel endogen agar *konvergen* ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek. Proses uji yang dilakukan selanjutnya adalah metode *error correction*, jika ada perbedaan derajat integrasi antar variabel uji, pengujian dilakukan secara bersamaan (*jointly*) antara persamaan jangka panjang dengan persamaan *error correction* (Basuki & Yusuf, 2018). Intinya, proses pengujian VECM dilakukan sebagaimana langkah pengujian metode VAR.

8) Uji Kausalitas Engel-Granger

Setelah didapatkan model yang *lag*-nya optimum, stabil dan ketiadaan kointegrasi maka selanjutnya dilakukan pengujian kausalitas Engel-Granger untuk melihat hubungan kausalitas di antara variabel dalam model. Pengujian ini melihat sebab akibat dengan menggunakan F-test, menguji apakah lag informasi dalam variabel Y memberikan informasi statistik yang signifikan tentang variabel X dalam menjelaskan perubahan X (Firdaus, 2011). Kriterianya, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik, dan sebaliknya (Juanda & Junaidi, 2012).

9) Uji VAR

Model VAR/VECM adalah yang paling mudah digunakan untuk analisis *multivariate time series*. Firdaus (2011) memaparkan bahwa VAR/VECM merupakan sebuah n-persamaan dengan n-variabel, dimana masing-masing variabel dijelaskan oleh nilai lag-nya sendiri saat ini dan masa lampau. Alat analisis yang disediakan oleh VAR/VECM untuk deskripsi data, peramalan, inferensi struktural, dan analisis kebijakan dapat dilakukan melalui empat macam penggunaannya, yakni

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

Forecasting, Impulse Response Function (IRF), Forecast Error Variance Decomposition (FEVD), dan Granger Causality Test.

Salma Nur Hasna, 2018

***EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Efektivitas MTKM diukur dengan dua indikator. Pertama, mengukur berapa besar kecepatan atau berapa tenggat waktu (*time lag*) melalui uji IRF. Kedua, mengukur berapa kekuatan variabel dalam merespon adanya *shock* variabel lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir melalui uji FEVD (Natsir, 2008).

10) Impulse-Response Function (IRF)

IRF merupakan aplikasi *vector moving average* untuk melihat seberapa lama guncangan dari satu variabel terhadap variabel lain (Sembiring, 2014). Dengan kata lain IRF adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan respons suatu variabel endogen terhadap suatu *shock* tertentu. Hal ini dikarenakan *shock* variabel-i, tidak hanya berpengaruh terhadap variabel-i itu saja tetapi ditransmisikan kepada semua variabel endogen lainnya melalui struktur dinamis (Firdaus, 2011).

11) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Analisis FEVD berfungsi untuk menganalisis seberapa besar guncangan dari sebuah variabel mempengaruhi variabel lain (Sembiring, 2014). FEVD bertujuan memprediksi persentase kontribusi varian setiap peubah karena adanya perubahan peubah tertentu dalam sistem. Jika analisis IRF digunakan untuk melihat dampak guncangan dari satu peubah terhadap peubah lainnya, maka analisis FEVD digunakan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap peubah dalam sistem karena adanya *shock* (Juanda & Junaidi, 2012). Jika *order of magnitude* suatu variabel semakin lebar (jauh dari titik keseimbangan), maka semakin kuat variabel tersebut merespons *shock* instrumen moneter atau perubahan variabel lainnya, dan sebaliknya (Natsir, 2008).

Salma Nur Hasna, 2018

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu